

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Teori Persepsi

Sugihartono dkk (2007), mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.

Menurut Thoha (1999), pada hakekatnya persepsi adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang didalam memahami informasi tentang lingkungannya, melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Persepsi merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi yang menghasilkan suatu gambar yang mungkin sangat berbeda dari kenyataannya. Dari segi psikologi dikatakan bahwa tingkah laku seseorang merupakan fungsi dari cara dia memandang.

Persepsi merupakan tahap paling awal dari serangkaian memproses informasi. Persepsi adalah suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki (yang disimpan didalam ingatan) untuk mendeteksi atau memperoleh dan menginterpretasi stimulus (rangsangan) yang diterima oleh alat indera seperti mata, telinga, dan hidung. Secara singkat dapat dikatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses menginterpretasi atau menafsirkan informasi yang diperoleh melalui sistem indera manusia. Misalnya pada waktu seseorang melihat sebuah gambar, membaca tulisan, atau mendengar suara tertentu, maka orang tersebut akan melakukan interpretasi berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya dan relevan dengan hal-hal itu (Shiddiq dkk 2014).

Persepsi adalah pandangan atau pengertian tentang cara individu memandang atau mengartikan sesuatu. Persepsi tidak muncul begitu saja, ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang tergantung dari kemampuan individu merespon stimulus. Kemampuan tersebut yang menyebabkan persepsi antara individu yang satu dengan individu yang lain berbeda, cara menginterpretasikan

sesuatu yang dilihat pun belum tentu sama antar individu. Persepsi merupakan salah satu sektor yang mempengaruhi perilaku. Perubahan-perubahan perilaku dalam diri seseorang dapat diketahui melalui persepsi (Shiddiq dkk 2014).

Menurut Asrori (2008), persepsi adalah proses individu dalam menginterpretasikan, mengorganisasikan dan memberi makna terhadap rangsangan yang berasal dari lingkungan di mana individu itu berada yang merupakan hasil dari proses belajar dan pengalaman. Dari pengertian persepsi tersebut ada dua unsur penting yaitu interpretasi dan pengorganisasian.

2. Proses Terbentuknya Persepsi

Menurut Walgito *dalam* Hafid dkk (2016), persepsi terbentuk melalui suatu proses yang berawal dari proses kealaman (fisik) dimana objek yang menimbulkan rangsangan dan rangsangan tersebut mengenai alat indera atau reseptor. Kemudian rangsangan yang diterima oleh reseptor dilanjutkan ke otak oleh saraf sensoris, proses ini dinamakan proses fisiologis. Selanjutnya terjadilah suatu proses di otak sehingga individu menyadari apa yang ia terima dari reseptor sebagai suatu rangsangan yang diterima. Proses yang terjadi dalam otak itulah yang disebut proses psikologis. Dengan demikian tahap terakhir dari proses persepsi adalah individu menyadari tentang apa yang diterima melalui reseptor.

Persepsi adalah bagian dari keseluruhan proses yang menghasilkan respons atau tanggapan dari stimulus pada manusia. Sub prosesnya adalah pengenalan, perasaan, dan penalaran. Persepsi dan kognisi dibutuhkan dalam semua aktivitas psikologis. Perasaan dan penalaran bukan merupakan bagian penting dari setiap situasi respons, meskipun umumnya respons sadar dan bebas terhadap stimulus dianggap dipengaruhi oleh akal atau emosi. Dalam proses persepsi, terdapat tiga komponen utama berikut:

- a. Seleksi adalah proses penyaringan oleh indera terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
- b. Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan

kecerdasan. Interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengkategorian informasi yang kompleks menjadi sarjana.

- c. Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai rekreasi (Depdikbud 1985 *dalam* Soelaeman 1987). Jadi, proses persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi, dan pembulatan terhadap informasi yang sampai. Kita dapat mengilustrasikan bagaimana persepsi bekerja dengan menjelaskan tiga langkah yang terlibat dalam prosesnya. Tahap-tahap ini tidaklah saling terpisah dalam kenyataannya, ketiganya bersifat kontinu, bercampur baur, dan bertumpah tindih satu sama lain.

3. Indikator Persepsi Petani

Adapun indikator persepsi petani dalam budidaya padi sawah secara organik yaitu :

- a. Tingkat kesesuaian (*Compatibility*)

Kompatibilitas berhubungan dengan nilai sosial budaya dan kepercayaan dengan gagasan yang diperkenalkan sebelumnya atau dengan keperluan yang dirasakan oleh petani. (Tedjaningsih, dkk 2017).

- b. Keuntungan relatif (*Relative Advantage*)

AW van den Ban dan HS Hawkins (2012) *dalam* Tedjaningsih dkk (2017) menyatakan, apabila memang benar inovasi baru tersebut akan memberikan keuntungan yang relatif besar dari nilai yang dihasilkan oleh teknologi lama, maka kecepatan proses adopsi inovasi akan berjalan lebih cepat.

- c. Tingkat kerumitan (*Complexity*)

Menurut Auraningtyas (2012) *dalam* Setyowati dkk (2017) Kompleksitas adalah sejauh mana suatu inovasi dianggap relatif sulit untuk dimengerti dan digunakan. Kerumitan suatu inovasi menurut pengamatan anggota sistem sosial, berhubungan negatif dengan kecepatan adopsinya.

- d. Dapat diuji coba (*trialibility*)

Trialability adalah suatu tingkat dimana suatu inovasi dapat dicoba dengan skala kecil. Trialabilitas suatu inovasi menurut pengamatan anggota sistem sosial, berhubungan positif dengan kecepatan adopsinya.

- e. Dapat diamati (*observability*)

Observabilitas adalah tingkat dimana hasil-hasil suatu inovasi dapat dilihat oleh orang lain. Observabilitas suatu inovasi menurut pengamatan anggota sistem sosial, berhubungan positif dengan kecepatan adopsinya.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Menurut Glimer (1975) dalam Walgito (2004), menyatakan bahwa persepsi visual seseorang banyak tergantung pada:

- a. Faktor yang berpengaruh langsung dengan diri pribadi antara lain: pendidikan, pembawaan, pengalaman masa lalu, kemahiran, latihan, ekologis, umur, motivasi, kebutuhan, harapan, interaksi pihak luar atau keadaan sosial, religius, dan ekonomi.
- b. Ciri dunia objek perangsang tertentu seperti ukuran, bentuk, jarak, pengulangan rangsangan, dan intensitasnya.

Menurut Tagiuri dan Petrollo (1959) dalam Walgito (2004), terdapat beberapa faktor yang berpengaruh dengan persepsi individu di antaranya adalah keyakinan, proses belajar, cakrawala pengalaman, pengetahuan, selain itu juga faktor kepribadian individu mempengaruhi persepsi setiap individu. Robbins dkk (2005), menyatakan terdapat tiga faktor yang mempengaruhi persepsi, yakni pelaku persepsi, target yang dipersepsikan dan situasi. Ketika individu memandang kepada objek tertentu dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya, penafsiran itu sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi individu pelaku persepsi itu. Karakteristik pribadi yang mempengaruhi persepsi adalah sikap, kepribadian, motif, kepentingan atau minat, pengalaman masa lalu, dan harapan.

Adapun faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi dengan persepsi petani dalam budidaya tanaman padi sawah yaitu:

- a. Minat

Minat yaitu suatu ketertarikan, kesadaran dan kemauan petani dalam penggunaan bahan organik. Menurut Hurlock (2004), berpendapat bahwa minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan sesuatu yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Bila mereka melihat bahwa

sesuatu menguntungkan, mereka merasa berminat. Ini kemudian mendatangkan kepuasan. Bila kepuasan berkurang, minat pun berkurang.

b. Pengetahuan

Pengetahuan yaitu wawasan yang dimiliki petani tentang padi organik. Menurut Sudarta (2002), Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek dari indra yang dimilikinya. Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki oleh petani mengenai padi organik maka kemampuannya dalam mengadopsi teknologi di bidang pertanian juga tinggi, dan sebaliknya.

c. Pendapatan

Pendapatan yaitu jumlah pendapatan yang diperoleh petani dalam sebulan, dihitung menggunakan satuan rupiah. Menurut Sukirno (2006), pendapatan individu merupakan pendapatan yang diterima seluruh rumah tangga dalam perekonomian dari pembayaran atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimilikinya dan dari sumber lain. Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Kegiatan usaha pada akhirnya akan memperoleh pendapatan berupa nilai uang yang diterima dari penjualan produk yang dikurangi biaya yang telah dikeluarkan.

d. Pengalaman bertani

Pengalaman bertani yaitu merupakan lamanya petani melakukan usahatani budidaya padi sawah. Menurut Soekartawi (1998), lama berusahatani adalah petani yang sudah lama berusahatani akan lebih mudah menerapkan teknologi dari pada petani pemula. Hal ini dikarenakan pengalaman yang lebih banyak dapat membuat perbandingan dalam mengambil keputusan.

e. Interaksi sosial

Interaksi sosial adalah interaksi petani dengan lingkungannya (masyarakat) untuk memperoleh informasi mengenai padi organik. Menurut Soerjono Soekanto (2010), interaksi sosial adalah proses sosial tentang cara berhubung yang bisa dilihat jika individu dengan kelompok sosial saling bertemu lalu menentukan sistem dan hubungan sosial. Interaksi sosial menggambarkan dukungan lingkungan sosial

sebagai sumber informasi dan pengaruh lingkungan sosial dalam proses pengambilan keputusan petani melalui proses interaksi dan komunikasi.

f. Ketersedian modal

Ketersedian modal adalah bentuk tersedianya modal dalam melakukan usaha tani. Ketersedian modal yaitu kemampuan petani dalam menyediakan sarana input pertanian, kemampuan petani ini dapat dilihat dengan membeli ataupun menyewa sarana input tersebut, petani yang mempunyai modal akan mampu memenuhi segala sesuatu yang digunakan dalam menjalankan usaha taninya, dan ini akan mempengaruhi Persepsi petani dalam melakukan budidaya padi organik

g. Peran Penyuluh

Peran penyuluh adalah keaktifan penyuluh dalam berinteraksi dengan petani padi sawah dalam melakukan pembinaan. Penyuluh berperan sebagai organisator dan dinamisator yaitu melakukan pembinaan kelompok tani yang diarahkan pada penerapan sistem agribisnis, dan peningkatan peranan petani. Selain itu pembinaan kelompok tani diharapkan dapat membantu menggali potensi, memecahkan masalah usahatani anggotanya secara lebih efektif dan memudahkan dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya.

5. Petani

Poerwadarminta *dalam* Elizabeth (2007) mendefinisikan petani sebagai orang yang bermata pencaharian dengan bercocok tanam di tanah. Petani di Indonesia mayoritas merupakan petani kecil dengan penguasaan dan pengusahaan lahan yang relatif sempit (<0,25 hektar). Keterbatasan tersebut pada dasarnya bercirikan antara lain: (a) sangat terbatasnya penguasaan terhadap sumberdaya; (b) sangat menggantungkan hidupnya pada usahatani; (c) tingkat pendidikan yang relatif rendah; dan (d) secara ekonomi, mereka tergolong miskin. Sebagai masyarakat mayoritas yang hidup di pedesaan, petani merupakan masyarakat yang tidak primitif, tidak pula modern. Masyarakat petani berada di pertengahan jalan antara suku-bangsa primitif (*tribe*) dan masyarakat industri. Mereka terbentuk sebagai pola-pola dari suatu infrastruktur masyarakat yang tidak bisa dihapus begitu saja. Dari perjalanan sejarah, kaum petani pedesaan memiliki arti penting karena di atas

puing-puing merekalah masyarakat industri dibangun. Mereka mendiami bagian yang terbelakang (di masa kini) dari bumi ini.

Sejumlah penulis berpendapat, masyarakat petani di pedesaan dipandang sebagai fenomena (yang jelek) dan memperlakukannya sebagai agregat-agregat tanpa bentuk, tanpa struktur, masyarakat tradisional, serta men-cap mereka sebagai manusia-manusia yang terikat tradisi (kebalikan dari modern). Masyarakat luar desa, pertama-tama memandang kaum petani pedesaan sebagai satu sumber tenaga kerja dan barang yang dapat menambah kekuasaannya (*fund of power*). Padahal kenyataannya petani juga merupakan pelaku ekonomi (*economic agent*) dan kepala rumah tangga, dimana tanahnya merupakan satu unit ekonomi dan rumah tangga (Wolf dalam Elizabeth, 2007).

Sajogyo dalam Elizabeth (2007) mengartikan masyarakat petani sebagai masyarakat tradisional. Konteks ini hendaknya dinilai bukan semata-mata sebagai buruh tani yang punya nilai tukar, menghasilkan nilai tambah, tetapi seharusnya diakui sebagai manusia yang berpeluang untuk mendidik diri. Sistem ekonominya disebut sistem usahatani keluarga. Petani tidak homogen, melainkan ada yang kaya, menengah, gurem serta bersifat dinamis. Menurutnya, sedikitnya empat ciri utama dalam masyarakat petani, yaitu: (a) satuan rumah tangga (keluarga) petani adalah satuan dasar dalam masyarakat yang berdimensi ganda; (b) petani hidup dari usahatani dengan mengolah tanah; (c) pola kebudayaan petani berciri tradisional dan khas; dan (d) petani menduduki posisi rendah dalam masyarakat sebagai “wong cilik” (orang kecil) terhadap level masyarakat di atas desa (Scott dalam Elizabeth, 2007).

Berdasarkan Undang Undang No. 16 tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan, petani adalah perorangan warga negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelola usaha di bidang pertanian, wanatani, minatani, agropasture, penangkaran satwa dan tumbuhan, di dalam dan di sekitar hutan, yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroindustri, pemasaran, dan jasa penunjang.

Petani adalah mereka yang untuk sementara waktu atau tetap menguasai sepetak tanah pertanian, menguasai satu atau beberapa cabang usahatani dan mengerjakan sendiri, baik dengan tenaga sendiri maupun tenaga bayaran.

Menguasai sepetak tanah dapat diartikan pula menyewa, bagi hasil atau berupa memiliki tanah itu sendiri. Disamping menggunakan tenaga sendiri ia dapat menggunakan tenaga kerja yang bersifat tidak tetap.

Pada awalnya manusia memulai mata pencaharian dari meramu dan berburu, yang berubah menjadi perladangan berpindah, kemudian menjadi daerah perladangan menetap. Daerah ini kemudian berkembang menjadi daerah pertanian dengan menggunakan peralatan sederhana. Akhirnya, dengan berkembangnya sistem pengairan (irigasi) dan teknologi di bidang pertanian, berkembang kehidupan sosial bermasyarakat dan membentuk suatu lingkungan hidup, meningkatkan intensitas hidup dan berinteraksi di antara masyarakatnya. Pada masa kini petani merupakan masyarakat yang memiliki kemampuan mengadopsi perkembangan teknologi pertanian. Hal ini terlihat pada perkembangan agribisnis komoditi pertanian, seperti hortikultura, perkebunan rakyat (kopi, coklat, vanili dan lain-lain) dan peternakan komersial salah satunya melalui program *integrated farming system*. Keadaan tersebut dicapai berkat perkembangan sarana dan prasarana infrastruktur yang mendukung makin terbukanya akses petani terhadap teknologi pertanian dan kebutuhan pasar modern.

6. Pertanian Organik

Pertanian organik adalah sistem pertanian yang bertujuan untuk tetap menjaga keselarasan (harmoni) dengan sistem alami, dengan memanfaatkan dan mengembangkan semaksimal mungkin proses-proses alami yang ada di alam dalam pengelolaan usaha tani (Kasumbogo, 1997). Pertanian organik menghindari penggunaan pupuk dan pestisida sintetik, ZPT dan perangsang lainnya yang mengandung bahan-bahan kimia buatan (Saragih, 2008). Dengan kata lain pertanian organik adalah suatu sistem pertanian yang tidak menggunakan bahan kimia buatan, mewujudkan sikap dan perilaku hidup yang menghargai alam. Pertanian organik merupakan salah satu metode produksi yang ramah lingkungan, sehingga dapat menjamin keberlanjutan ekologi.

Manfaat atau kegunaan budidaya secara organik ialah menghilangkan atau membatasi kemungkinan dampak negatif yang ditimbulkan oleh budidaya yang dilakukan dengan bahan kimia. Banyak keunggulan budidaya menggunakan pupuk

organik dibandingkan dengan pupuk kimia. Pupuk organik dan pupuk hayati bekerja memberi kesuburan bagi tanah dan sekaligus mengkonservasikan dan menyetatkan ekosistem tanah (Sutanto, 2002).

Tujuan jangka panjang yang akan dicapai melalui budidaya pertanian organik adalah sebagai berikut:

- a. Melestarikan keragaman hayati dalam bidang pertanian.
- b. Memasyarakatkan kembali budidaya organik dalam mewujudkan upaya pertanian berkelanjutan.
- c. Meningkatkan produktivitas sehingga menunjang kegiatan budidaya pertanian berkelanjutan.
- d. Membatasi terjadinya pencemaran lingkungan hidup akibat penggunaan bahan kimia.
- e. Mengembangkan kembali munculnya teknologi pertanian organik yang telah dimiliki petani secara turun temurun.
- f. Membantu meningkatkan kesehatan masyarakat dengan cara menyediakan produk-produk pertanian bebas dari bahan kimia pertanian.

7. Botani Tanaman Padi Sawah

Padi (*oryza sativa*) adalah bahan baku pangan pokok yang vital bagi rakyat Indonesia. Menanam padi sawah sudah menjadi pekerjaan bagi sebagian besar petani di Indonesia. Sistem penanaman padi di sawah biasanya didahului oleh pengolahan tanah secara sempurna melakukan persemaian, setelah itu sawah mulai dilakukan pembajakan yang dapat dilakukan dengan mesin, kerbau atau melalui pencangkulan oleh manusia. Setelah dibajak, tanah dibiarkan selama 2-3 hari.

Namun di beberapa tempat, tanah dapat dibiarkan sampai 15 hari. Selanjutnya tanah dilumpurkan dengan cara dibajak lagi untuk kedua kalinya atau bahkan ketiga kalinya 3-5 hari menjelang tanam. Setelah itu bibit hasil semaian ditanam dengan cara pengolahan sawah seperti di atas, (yang sering disebut pengolahan tanah sempurna, intensif atau konvensional) banyak kelemahan yang timbul penggunaan air di sawah amatlah boros. Padahal ketersediaan air semakin terbatas. Selain itu pembajakan dan pelumpuran tanah yang biasa dilakukan oleh petani ternyata

menyebabkan banyak butir-butir tanah halus dan unsur hara terbawa air irigasi (Soemarjono, 1990).

8. Pengertian Padi organik

Menurut Andoko (2002), cara bertanam padi organik pada dasarnya tidak berbeda dari bertanam padi secara konvensional. Perbedaan hanyalah pada pemilihan varietas, penggunaan pupuk dasar dan pengendalian hama penyakit. Varietas padi yang cocok ditanam secara organik seperti rojolele, mentik, pandan wangi dan lestari. Budidaya padi organik pun memiliki keunggulan seperti:

- a. Tanaman hemat air, selama pertumbuhan dari mulai tanam sampai panen memberikan air maksimal 2 (dua) cm, paling baik sekitar 5 (lima) mm dan ada periode pengeringan sampai tanah retak (irigasi terputus).
- b. Hemat biaya, hanya butuh benih 5 (lima) kg per hektar. Tidak memerlukan biaya pencabutan bibit, tidak memerlukan biaya pindah bibit, tenaga tanam kurang, dan lain-lain.
- c. Hemat waktu, ditanam bibit muda 5–12 hari setelah semai, dan waktu panen akan lebih awal.
- d. Produksi meningkat, di beberapa tempat mencapai 11 ton per hektar.
- e. Ramah lingkungan, tidak menggunakan bahan kimia dan digantikan dengan menggunakan pupuk organik (kompos, kandang dan mikroorganisme lokal), begitu juga penggunaan pestisida.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan suatu penelitian yang memiliki kaitan yang relevan dengan pengkajian ini. Tujuan dari penelitian terdahulu yaitu untuk memperjelas deskripsi variabel-variabel dan metode yang digunakan dalam pengkajian ini, untuk membedakan dan membandingkan antara pengkajian ini dengan sebelumnya serta mengkaji ulang hasil penelitian serupa yang pernah dilakukan.

Ardiansyah (2014) melakukan penelitian dengan judul “Persepsi petani terhadap kinerja penyuluh di BP3K sebagai model *Center Of Excellence* (COE) Kecamatan Metro Barat Kota Metro”. Metode yang digunakan adalah metode

survei. Pengolahan data dan analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis tabulasi dan statistik. Variabel X yang digunakan adalah umur, pendidikan, lama berusahatani, interaksi sosial, pendapatan, jumlah anggota keluarga petani dan variabel Y yang digunakan adalah tingkat persepsi petani terhadap kinerja penyuluh. Jadi Kesimpulannya adalah tingkat kinerja penyuluh di BP3K Metro Barat termasuk dalam klasifikasi sedang dengan pencapaian kinerja penyuluh sebesar 64,44%. Faktor-faktor yang berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap BP3K Metro Barat yaitu tingkat pendidikan petani dan interaksi sosial petani, sedangkan umur petani, lama berusahatani petani, tingkat pendidikan petani dan jumlah anggota petani tidak berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap kinerja BP3K di Metro Barat.

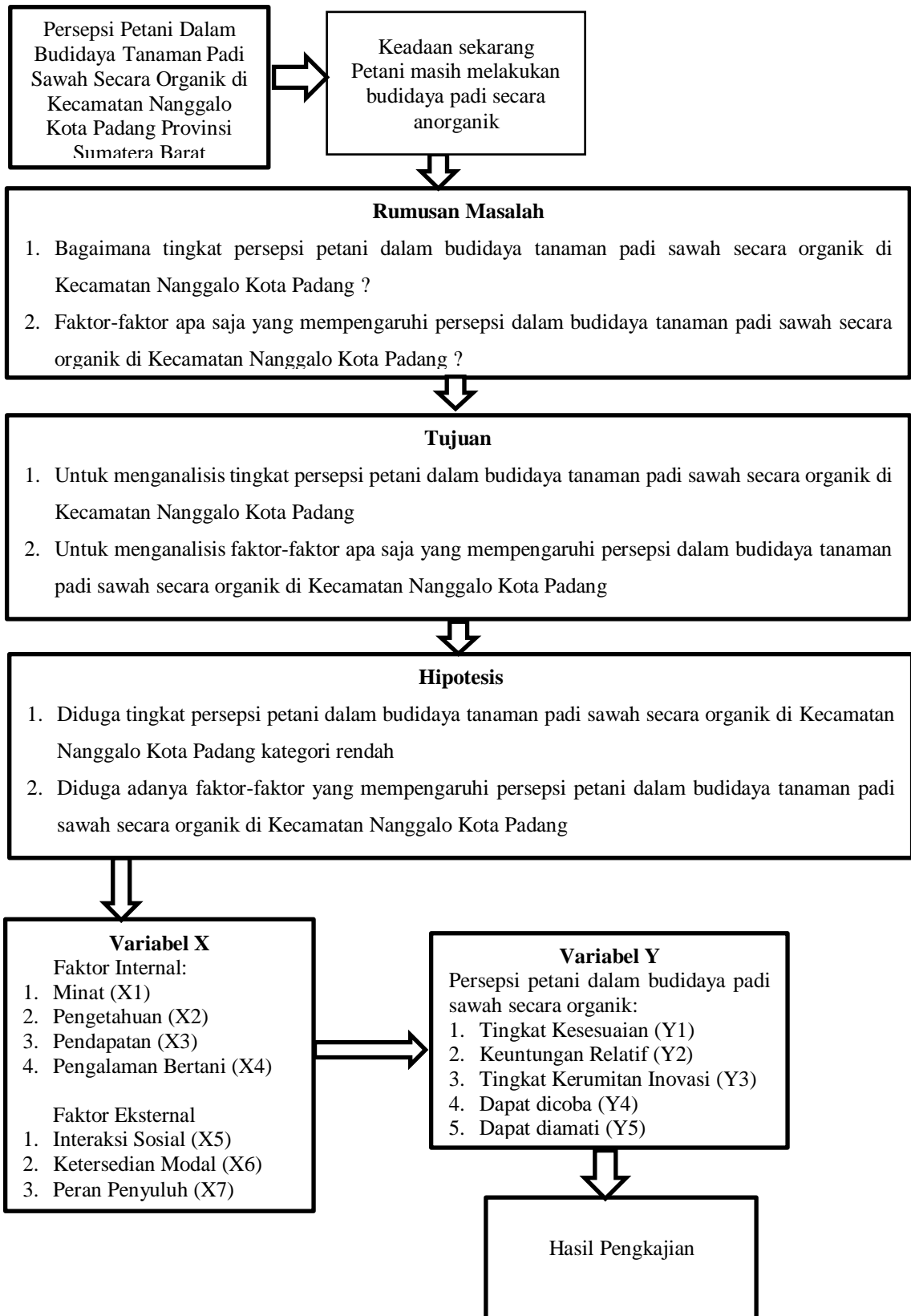
Firuzza Filardhi (2015) melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Petani Terhadap Usahatani Padi Varietas Cilamaya muncul dan Ciherang Di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode pengolahan data menggunakan metode tabulasi dan komputerisasi. Variabel X yang digunakan adalah pengetahuan, pengalaman, interaksi sosial, kebutuhan dan variabel Y yang digunakan adalah tingkat keuntungan relatif, tingkat kesesuaian (*Kompatibilitas*), tingkat kerumitan (*Kompleksitas*), tingkat dapat dicoba (*Trialabilitas*) dan tingkat dapat diamati (*Observabilitas*). Kesimpulannya adalah persepsi petani terhadap usahatani padi varietas Cilamaya Muncul di Desa Bumi Restu ialah lebih menguntungkan, sedangkan persepsi petani terhadap usahatani padi varietas Ciherang di Desa Bumi Daya adalah lebih menguntungkan. Terdapat perbedaan persepsi petani di Desa Bumi Restu terhadap usahatani padi varietas Cilamaya muncul dan terdapat perbedaan persepsi petani padi di Desa Bumi Daya terhadap usahatani padi varietas Ciherang. Faktor-faktor yang paling berhubungan dengan persepsi petani terhadap usahatani padi varietas Cilamaya muncul di Desa Bumi Restu dan di Desa Bumi Daya adalah tingkat interaksi sosial, sedangkan faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap usahatani padi varietas Ciherang di Desa Bumi Restu dan di Desa Bumi Daya adalah tingkat kebutuhan.

Putri Permatasari dkk (2018) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Tingkat Adopsi Budidaya Padi Organik terhadap Keberlanjutan Budidaya Padi

Organik di Kabupaten Boyolali. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode pengolahan data menggunakan metode tabulasi dan analisis. Variabel X yang digunakan adalah benih, lahan, persemaian, penanaman, pemupukan, pemeliharaan sedangkan variabel Y yang digunakan adalah keberlanjutan ekonomi dan sosial. Kesimpulannya adalah nilai koefisien regresi variabel tingkat adopsi budidaya padi organik sebesar 0,542 dan nilai probabilitas (*sign*) sebesar 0,017 lebih kecil dari α yang ditetapkan 0,05 yang berarti tingkat adopsi budidaya padi organik berpengaruh positif terhadap keberlanjutan budidaya padi organik. Semakin tinggi tingkat adopsi budidaya padi organik maka akan semakin tinggi tingkat keberlanjutan budidaya padi organik dan sebaliknya. Adopsi budidaya padi organik akan berlanjut apabila secara ekonomi dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan serta dari segi sosial meningkat. Petani di Kabupaten Boyolali yang pernah menerapkan budidaya padi organik sesuai dengan prinsip organik mulai beralih ke semi organik dengan menggunakan campuran bahan organik dan kimia sehingga mempengaruhi keberlanjutan budidaya padi organik.

C. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan tinjauan, dengan meninjau teori yang disusun dan hasil-hasil pengkajian yang terdahulu yang terkait. Penyusunan kerangka pikir pengkajian ini bertujuan untuk mempermudah dalam pengarahannya. Kerangka pemikiran persepsi petani dalam budidaya padi sawah secara organik di Kecamatan Nanggalo Kota Padang dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir Persepsi Petani Dalam Budidaya Tanaman Padi Sawah Secara Organik Di Kecamatan Nanggalo Kota Padang